

PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN KEBIJAKAN UTANG TERHADAP KINERJA PASAR DENGAN MODERASI ALIRAN KAS BEBAS

ARIESTA APRILYCIA WIYONO

ABSTRACT

Each company which listing in BEI (Indonesia Stock Exchange) expected to have good market performance, which indication with stock return increasing from year to year. But that way, not all company can realize the expectation. Theoretically, market performance can be improved to through profitability, dividend policy, debt policy, and free cash flow as moderately.

Target of this research, that is: (1) Testing influence of profitability, dividend policy, and debt policy to market performance. (2) Testing ability of free cash flow strengthen influence of profitability, dividend policy, and debt policy to market performance. This research use hypothesis and its type is causal research. Research data taken from secunder data that is ICMD (2007-2010) and financial statement of emiten. Using sample counted 18 company which selected with purposive sampling technique. Technique analyse data multiple regression with moderator effect.

Result of this research indicate that: (1) Profitability and debt policy have a significant positive effect to market performance, while dividend policy has not a significant effect to market performance. (2) Free cash flow can strengthen influence of profitability and debt policy to market performance significantly. On the contrary, free cash flow unable to strengthen influence of dividend policy to market performance significantly.

Keywords: Profitability, Dividend policy, Debt policy, Free cash flow, Market performance, Sstock return.

PENDAHULUAN

Saham perusahaan-perusahaan terbuka yang diperjualbelikan di pasar modal memiliki harga sesuai dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut. Idealnya, setiap perusahaan yang didirikan menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga tinggi dan menarik minat pasar untuk membeli. Pada setiap akhir periode akuntansi, setiap perusahaan terbuka harus mempublikasikan laporan keuangan kepada publik, terutama menginformasikan kinerja yang telah dicapai dan pasar akan bereaksi atas hal tersebut. Reaksi pasar terhadap kandungan informasi dari suatu publikasi laporan keuangan tersebut dapat dilihat melalui perubahan harga pasar saham atau *return* saham (Mawarti, 2007).

Harga pasar saham dan *return* saham suatu perusahaan terbuka dapat meningkat atau menurun tergantung pada kinerja perusahaan yang direspon oleh pasar atau investor, dimana respon pasar tersebut lazim disebut sebagai kinerja pasar. Prestasi pasar suatu produk perusahaan merupakan wujud reaksi pasar atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Itulah sebabnya, kinerja keuangan atau faktor fundamental perlu diperhatikan apabila perusahaan terbuka menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga tinggi dan menarik minat pasar untuk membeli. Namun demikian, tidak sedikit perusahaan terbuka yang tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan *return* saham melalui peningkatan harga saham. Permasalahan ini menarik untuk dianalisis, untuk mengetahui variabel-variabel apakah yang mempengaruhi kinerja saham atau *return* saham.

Pada hakekatnya, besar-kecilnya *return* saham dipengaruhi oleh reaksi para investor, dimana reaksi para investor dipengaruhi oleh beberapa faktor atau variabel fundamental perusahaan, yaitu profitabilitas, kebijakan dividen, aliran kas bebas, dan kebijakan utang (Yaniartha dan Widanaputra, 2004; Nurmala, 2006; Murhadi, 2008). Aliran kas bebas disamping sebagai variabel independen, juga dapat berfungsi sebagai variabel moderasi. Aliran kas bebas mampu mendukung atau memperbesar pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap *return* saham (Yaniartha dan Widanaputra, 2004), dan kebijakan utang (Solihah dan Taswan, 2002). Rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang berpengaruh terhadap kinerja pasar?
2. Apakah aliran kas bebas memperkuat pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang terhadap kinerja pasar?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai: (1) Untuk menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang terhadap kinerja pasar; dan (2) Untuk menguji kemampuan aliran kas bebas memperkuat pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang terhadap kinerja pasar.

TINJAUAN PUSAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Pasar

Secara spesifik, Sujoko dan Soebiantoro (2007) menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, kemudian investor akan merespon positif sinyal tersebut, dimana sinyal positif tersebut akan membuat harga pasar saham meningkat. Harga pasar saham yang meningkat, maka *return* saham pun juga

meningkat. Hasil penelitian Keneddy (2003) dan Ulupui (2007) menemukan bukti bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, yang merupakan proksi kinerja pasar. Artinya, apabila profitabilitas meningkat, maka *return* saham juga akan meningkat secara signifikan, demikian juga sebaliknya. Berdasarkan beberapa pernyataan dan hasil penelitian tersebut, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja pasar.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Pasar

Nurmala (2006) menjelaskan bahwa kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa perusahaan. Informasi yang demikian akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham. Apabila manajer keuangan berhasil membuat kebijakan dividen dengan tepat, terutama memberikan dividen kepada para pemegang saham secara teratur dan meningkat, maka pemegang saham (investor) akan merespon positif sinyal tersebut dan harga saham akan meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh Natarsyah (2002) dan Murhadi (2008) yang menemukan bukti bahwa dividen mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Artinya, apabila dividen meningkat, maka harga saham juga akan meningkat secara signifikan, demikian juga sebaliknya. Oleh karena harga saham dan perubahan harga saham (*return* saham) merupakan indikasi dari kinerja pasar saham perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa dividen berpengaruh terhadap kinerja pasar. Berdasarkan beberapa pernyataan dan hasil penelitian tersebut, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H_{1b}: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kinerja pasar.

Pengaruh Kebijakan Utang terhadap Kinerja Pasar

Perusahaan yang mempunyai proporsi utang yang optimal dalam struktur modal, dalam arti tidak terlalu besar atau terlalu kecil dibandingkan dengan ekuitas, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dari sudut pandang kreditur. Hal ini dimungkinkan karena tidak mungkin kreditur bersedia memberi utang dalam jumlah yang memadai kepada perusahaan yang kurang baik kinerjanya (Soliha dan Taswan, 2002). Apabila kreditur telah melayakkan perusahaan terbuka untuk menerima utang dalam jumlah yang memadai (optimal), maka hal itu akan direspon positif oleh para investor di pasar modal, sehingga harga saham di pasar modal akan meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh Kennedy (2003) dan Ulupui (2007) yang menemukan bukti bahwa jumlah utang mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham, yang merupakan proksi kinerja pasar. Artinya, apabila utang perusahaan meningkat dalam batas tertentu, maka harga saham dan *return* saham juga akan meningkat secara signifikan, demikian juga sebaliknya. Berdasarkan beberapa pernyataan dan hasil penelitian tersebut, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H_{1c}: Kebijakan utang berpengaruh positif terhadap kinerja pasar.

Pengaruh Moderasi Aliran Kas Bebas terhadap Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Utang terhadap Kinerja Pasar

Adanya profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut, dan membuat harga saham serta nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Demikian halnya, perusahaan yang secara teratur memberikan dividen kepada para pemegang saham setiap tahun, bahkan jumlah dividen relatif meningkat, maka akan direspon positif oleh para investor dan akan membuat harga saham meningkat (Nurmala, 2006; Murhadi, 2008). Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai proporsi utang yang optimal, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang sangat baik dari sudut pandang kreditur (Soliha dan Taswan, 2002). Apabila kreditur telah melayakkan perusahaan untuk menerima utang dalam jumlah yang optimal, maka hal itu akan direspon positif oleh para investor di pasar modal, sehingga harga saham akan meningkat.

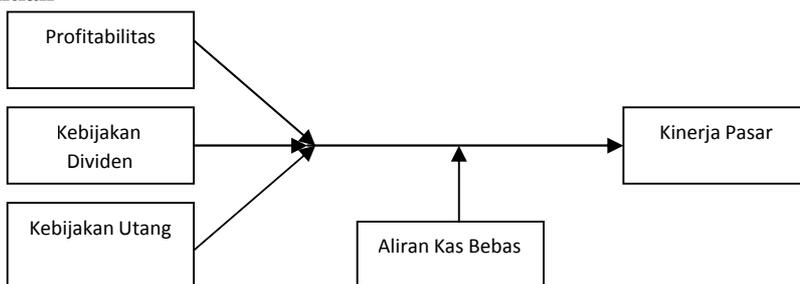
Bersamaan dengan itu, apabila perusahaan memiliki aliran kas bebas dalam jumlah yang relatif besar dari laba yang dihasilkan dan dikelola dengan baik, misalnya untuk tambahan investasi, tambahan dividen, membayar utang, membeli saham perusahaan sendiri, atau untuk menambah likuiditas perusahaan, maka juga akan direspon positif oleh para investor, sehingga harga saham perusahaan meningkat. Peningkatan harga saham dapat membuat *return* saham juga meningkat, dimana *return* saham merupakan proksi dari kinerja pasar. Ditambahkan oleh Brigham dan Gapenski (2002:622), bahwa aliran kas bebas dapat meningkatkan nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan dapat meningkat karena harga saham meningkat lebih dahulu. Peningkatan harga saham dapat membuat *return* saham juga meningkat, dimana *return* saham merupakan proksi dari kinerja pasar. Hasil penelitian Yaniartha dan Widanaputra (2004) menemukan bukti bahwa aliran kas bebas mampu mempengaruhi secara positif interaksi profitabilitas dan kebijakan dividen dengan kinerja pasar. Berdasarkan pernyataan dan hasil penelitian tersebut maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a}: Aliran kas bebas memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap kinerja pasar.

H_{2b}: Aliran kas bebas memperkuat pengaruh positif kebijakan dividen terhadap kinerja pasar.

H_{2c}: Aliran kas bebas memperkuat pengaruh positif kebijakan utang terhadap kinerja pasar.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah riset kausal dan menggunakan hipotesis, data yang digunakan bersumber dari data sekunder, yang disalin dari ICMD (2007-2010) dan data laporan keuangan emiten. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda dengan metode moderasi. Data sebelum diolah, terlebih dahulu diuji dengan uji asumsi klasik untuk memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbias Estimate).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan terbuka di BEI tahun 2005-2009, yang berjumlah 402 perusahaan. Tidak semua populasi tersebut akan dianalisis. Jumlah sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana kriterianya yaitu: (1) Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2005-2009, yang ditunjukkan dengan data laporan keuangan di ICMD. (2) Bukan perusahaan keuangan, perbankan, dan lembaga keuangan lain. Hal ini didasarkan pada pernyataan Jensen, *et al.* (1976, dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006) bahwa perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan-perusahaan dengan regulasi yang tinggi, sehingga mempunyai *debt equity ratio* yang tinggi, yang se-ekuivalen dengan tingginya risiko yang melekat pada industri yang bersangkutan daripada *non regulated firms*. (3) Perusahaan yang berhasil membukukan laba positif setelah pajak selama tahun 2005-2009, sebab perusahaan yang rugi menjadi tidak bermakna (Subekti, 2000; dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006). (4) Perusahaan yang membagikan dividen tunai (Yaniartha dan Widanaputra, 2004; Suharli, 2007) selama tahun 2005-2009. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan, sehingga data panel sebanyak 90 (= 18 x 5 tahun).

Persamaan Regresi Penelitian

Persamaan regresi berganda dengan moderasi, yang sudah diaplikasikan dengan variabel-variabel penelitian ditunjukkan sebagai berikut (Yaniartha dan Widanaputra, 2004):

$$RS = a + b_1 ROI + b_2 DPR + b_3 DAR + b_4 AKB + b_5 ROI*AKB + b_6 DPR*AKB + b_7 DAR*AKB + e$$

Keterangan:

RS = Return saham (proksi kinerja pasar); ROI = Return on investment (proksi profitabilitas).

DPR = Divident payout ratio (proksi kebijakan dividen); DAR = Debt to assets ratio (proksi kebijakan utang) ;

AKB = Aliran kas bebas atau rasio aliran kas bebas atas total aset.

a = Bilangan konstanta; e = Kesalahan baku estimasi persamaan regresi.

b₁₋₄ = Koefisien regresi; b₅₋₇ = Koefisien regresi pemoderasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik normalitas, variabel DPR, AKB, dan RS tidak normal, dan setelah ditransformasi ke dalam logaritma natural, semua data penelitian menjadi normal. Data penelitian juga memenuhi asumsi heteroskedastisitas, autokorelasi, dan kolinearitas, sehingga layak dianalisis.

Pengujian Kesesuaian Model Regresi Berganda Moderasi

Hasil pengolahan data berkaitan dengan R² ditunjukkan kembali pada Tabel 1.

Tabel 1.

Hasil Uji Kecocokan Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	0,725	0,525	0,468	1,363
F = 9,158, Sig. F = 0,010				

Nilai R^2 sebesar 0,525 menunjukkan bahwa 52,50% kinerja pasar perusahaan-perusahaan terbuka di BEI disumbangkan atau dikontribusi oleh variabel-variabel independen penelitian secara simultan. Oleh karena kontribusi variabel-variabel independen penelitian terhadap kinerja pasar relatif besar (52,50%) bila dibandingkan dengan kontribusi variabel-variabel independen lain di luar model analisis (47,50%), maka model penelitian memiliki kesesuaian yang baik, yang didukung oleh nilai F-hitung (9,158) > 2,17 (F-kritis) dan Sig. < 0,05. Dengan demikian model signifikan memiliki kesesuaian yang baik.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengolahan data untuk nilai estimasi atau koefisien regresi (b) dan tingkat signifikansinya (t-hitung dan Sig.) ditunjukkan pada Lampiran 8 ditunjukkan kembali pada Tabel 2.

Tabel 2.
Nilai Estimasi Regresi dan Tingkat Signifikansi dengan Variabel Dependen RS

No	Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t*	Sig.
		B	Std.Error	Beta		
1	(Constant)	-1,200	5,494	-	-0,218	0,828
2	ROI	0,278	0,084	0,861	3,309	0,018
3	LDPR	-2,074	1,956	0,828	-1,061	0,293
4	DAR	10,694	5,355	1,375	1,997	0,049
5	LAKB	1,080	2,520	0,401	0,429	0,670
6	ROI_LAKB	0,098	0,045	0,960	2,173	0,025
7	LDPR_LAKB	0,765	0,866	1,098	0,883	0,381
8	DAR_LAKB	5,611	2,545	2,223	2,205	0,031

Koefisien regresi ROI sebesar 0,278 dengan Sig 0,015 (<0,05) menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif sebesar 0,278 terhadap kinerja pasar dan terbukti signifikan, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan, H_{1a} yang diajukan "Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja pasar" mendapat dukungan.

Koefisien regresi LDPR sebesar -2,074 dengan Sig 0,293 (>0,05) menunjukkan kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif sebesar 2,074 terhadap kinerja pasar, tetapi tidak signifikan, sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Dengan demikian disimpulkan, H_{1b} yang diajukan "Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kinerja pasar" tidak mendapat dukungan.

Koefisien regresi DAR sebesar 10,694 dengan Sig 0,049 (<0,05) menunjukkan kebijakan utang mempunyai pengaruh positif sebesar 10,694 terhadap kinerja pasar dan terbukti signifikan, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan, H_{1c} yang diajukan "Kebijakan utang berpengaruh positif terhadap kinerja pasar" mendapat dukungan.

Koefisien regresi LAKB sebesar 1,080 dengan Sig 0,670 (>0,05) menunjukkan aliran kas bebas mempunyai pengaruh positif sebesar 1,080 terhadap kinerja pasar, tetapi tidak signifikan.

Koefisien regresi moderasi ROI*LAKB sebesar 0,098 dengan Sig 0,025 (<0,05) menunjukkan variabel moderasi ROI*LAKB mempunyai pengaruh positif sebesar 0,098 terhadap kinerja pasar dan terbukti signifikan, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan, H_{2a} yang diajukan "Aliran kas bebas memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap kinerja pasar" mendapat dukungan.

Koefisien regresi moderasi LDPR*LAKB sebesar 0,765 dengan Sig 0,381 (>0,05) menunjukkan variabel moderasi LDPR*LAKB mempunyai pengaruh positif sebesar 0,765, tetapi tidak signifikan, sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Dengan demikian disimpulkan, H_{2b} yang diajukan "Aliran kas bebas memperkuat pengaruh positif kebijakan dividen terhadap kinerja pasar" tidak mendapat dukungan.

Koefisien regresi moderasi DAR*LAKB sebesar 5,611 dengan Sig 0,031 (<0,05) menunjukkan variabel moderasi DAR*LAKB mempunyai pengaruh positif sebesar 5,611 dan terbukti signifikan, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan, H_{2c} yang diajukan "Aliran kas bebas memperkuat pengaruh positif kebijakan utang terhadap kinerja pasar" mendapat dukungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas (ROI), kebijakan utang (DAR), moderasi antara profitabilitas dan aliran kas bebas (ROI_LAKB) dan moderasi antara kebijakan utang dan aliran kas bebas (DAR_LAKB) berpengaruh terhadap kinerja pasar. Saran bagi para peneliti yang akan datang di bawah ini didasarkan pada temuan dan keterbatasan penelitian, yaitu: (1) Dipandang perlu untuk mencari dan menambahkan variabel-variabel independen lain supaya kontribusi secara simultan profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang terhadap kinerja pasar dapat ditingkatkan. Misalnya, ukuran perusahaan dan likuiditas (Hidayati, 2010; Sonyso, 2010), serta struktur kepemilikan saham (Murhadi, 2008). (2) Hendaknya mencari variabel moderat lain, yang mampu meningkatkan pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang terhadap kinerja pasar, misalnya

likuiditas perusahaan. (3) Untuk meningkatkan jumlah sampel penelitian, peneliti mendatang dapat memperpendek kurun waktu analisis, misalnya dua tahun atau tiga tahun, seperti yang dilakukan oleh Yaniartha dan Widanaputra (2004). (4) Hendaknya mengukur kinerja pasar bukan pada kinerja perusahaan pada tahun lalu, melainkan kinerja perusahaan pada tahun yang akan datang.

REFERENSI

- Ameryani, 2011, Kinerja Pasar, *okezone.com*, Unduh: 20 Agustus 2011.
- Brigham, E.F. and L.C. Gapenski, 2002, *Intermediate Financial Management*, 7th edition, Sea Harbor Drive: The Dryden Press.
- Fakhrudin, M. dan M.S. Hadianto, 2001, *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ghosh, S. and A. Ghosh, 2005, Do Leverage, Dividend Policy and Profitability influence the Future Value of Firm? Evidence from India, *SSRN*, <http://ssrn.com>: 1-19.
- Hair, J.F. Jr.; R.E. Anderson; R.L. Tatham, and W.C. Black, 2006, *Multivariate Data Analysis*, 6th edition, International edition, Upper Saddle River: Prentice Hall Inc.
- Hartono, J., 2008, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi V, Yogyakarta: BPFE.
- Hidayati, E.E., 2010, Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE, dan Size terhadap PBV Perusahaan Manufaktur yang Listing Di BEI Periode 2005-2007, *Tesis Dipublikasikan*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD), 2007-2010, *Institute for Economic and Financial Research (ECFIN)*, Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta.
- Malhotra, N.K., 2005, *Riset Pemasaran: Pendekatan Terapan*, Edisi IV, Jilid 1-2, Alih Bahasa: S.R. Maryam, Jakarta: Indeks.
- Mardi, R.W., 2008, Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Kebijakan Deviden terhadap Struktur Pendanaan, *Tesis Dipublikasikan*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mawarti, Y., 2007, Pengaruh Income Smoothing (Perataan Laba) Terhadap Earning Response (Reaksi Pasar) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta (BEJ), *Skripsi Dipublikasikan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mollah, A.S., K. Keasey, and H. Short, 2000, The influence of Agency Costs on Dividend Policy In An Emerging Market: Evidence from the Dhaka Stock Exchange. *Norway: Paper was Presented at the Sixth ENBS Workshop at the University of Osla*, Vol. 14-16, May: 1-14.
- Murhadi, W.R., 2008, Studi Kebijakan Deviden: Anteseden dan Dampaknya Terhadap Harga Saham, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.10, No. 1, Maret: 1-17.
- Natarsyah, S., 2002, Analisis Pengaruh beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik terhadap Harga Saham, *Bunga Rampai Kajian Teori Keuangan*, Jogjakarta: BPFE.
- Negara, S.D., 2007, Kinerja Pasar Modal Indonesia Kaitannya dengan Kondisi Ekonomi Makro, Bab VI: 157-181.
- Nurmala, 2006, Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan-Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Jakarta, *Mandiri*, Vol. 9, No. 1, Juli – September: 17-24.
- Panggalo, M.S., 2004, Struktur Modal Perusahaan Publik di BEJ: Teori Perimbangan Statis atau Teori Jenjang Minat, *Jurnal Ekonomi Teleskop STIE Y.A.I.*, Vol. 3, Edisi 6: 76-84.
- Riyanto, B., 2001, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi IV, Yogyakarta: BPFE.
- Soliha, E. dan Taswan, 2002, Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan serta Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 9, No. 2, September: 149-163.
- Suharli, M., 2007, Pengaruh Profitability dan Investment Opportunity Set terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas sebagai Variabel Penguat (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No. 1, Mei: 9-17.
- Sujoko dan U. Soebiantoro, 2007, Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 9. No. 1, Maret: 41-48.
- Ulupui, I.G.K.A., 2007, Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap *Return Saham* (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ), *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*: 1-20.
- Wahyudi, U. dan H.P. Pawestri, 2006, Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening, *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 23-26 Agustus: 1-25.
- Waluyo, F.X. Agus J., dan H. Ka'aro, 2002, Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen serta Leverage terhadap Keputusan Pendanaan, *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, April: 1-21.
- Yaniartha, P.D. dan A.A.G.P. Widanaputra, 2004, The Effect of Free Cash Flows to The Relationship between Investment Returns, Devidend Policy, and Stock Returns, *Simposium Nasional Akuntansi VII-Denpasar*, Desember:187-194.

PENGENDALIAN INTERNAL DALAM PENERAPAN *SYSTEMS APPLICATION AND PRODUCTS IN DATA PROCESSING (SAP)* TERHADAP *ACCOUNT PAYABLE* DI FINOP SU 02 DIVISI REGIONAL V PT. TELKOM INDONESIA, Tbk

OKTALINA ENGGAR PRASETYOWATI

ivanna_solandra@yahoo.co.id

ABSTRACT

SAP (System Application and Product in Data Processing) is a software which is developed to support an organization to carry out their operation efficiently and effectively. As service providers and complete telecommunication networks in Indonesia, PT. Telkom Indonesia also require an applications which support the business process by using SAP (Systems Applications and Product in Data Processing) in increasing company performance. In the accounts payable division, SAP is also applied to assist in the process of spending Cash and Bank so it is expected that there is an increase in corporate performance and the internal controls can be more controlled. According to the Warren Committee of Sponsoring Organizations of Tradeway Commission (COSO) internal control components consist of control environment, risk assessment, control procedures, information and communication, and monitoring. Based on the five components of internal control, the author conduct an analysis of internal control in the implementation of SAP (Systems Applications and Products in Data Processing) toward the accounts payable in PT. Telkom Indonesia, Tbk, which must be appropriate with the Decree of the Finance Director of PT. Telkom number: KR. 30/LP620/PRO-SAP/2002. Based on the analysis which has been done by the author, it can be concluded that the internal control structure in the implementation of SAP toward the accounts payable to PT. Telkom Indonesia, Tbk has been appropriate with the Decree of the Finance Director of PT. Telkom number: KR. 30/LP620/PRO-SAP/2002.

Keywords: *SAP ((System Application and Product in Data Processing), Internal Control, Account payable*

PENDAHULUAN

Iklm bisnis yang senantiasa dinamis merupakan suatu fakta bahwa aktivitas dunia usaha tidak berjalan dengan stagnan. Hal ini tak lepas juga dari aspek baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi kemajuan usaha di bidang apapun. Tingginya iklim persaingan menuntut manajemen perusahaan untuk bekerja secara profesioanal dan efisien untuk menciptakan dan meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan. Dan kondisi internal perusahaan menjadi satu pertimbangan terkait dengan strategi perusahaan untuk tidak hanya bertahan di pasar namun juga berkembang di tengah persaingan yang kompetitif. Pengendalian internal sebagai aspek internal perusahaan berpengaruh secara signifikan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Sejalan dengan berjalannya suatu perusahaan, diperlukan adanya sistem informasi manajemen yang handal dan terintegrasi untuk memperoleh data yang akurat dan tepat waktu untuk proses pengambilan keputusan. Sehingga pengendalian internal yang baik juga ikut didukung oleh sejumlah modul aplikasi yang terintegrasi. Salah satunya adalah *Systems Applications and Product in Data Processing (SAP)*. Sebagai perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia, PT. Telkom Indonesia juga membutuhkan suatu aplikasi yang mendukung proses bisnisnya. Salah satunya dengan menggunakan SAP dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Adapun penggunaan SAP sebagai pendukung integrasi proses bisnis, khususnya divisi *account payable* juga menerapkan SAP untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Diharapkan dengan adanya penggunaan SAP, maka banyak keuntungan yang didapat yaitu akses lebih cepat ke laporan keuangan Telkom, mengurangi biaya penyusunan laporan keuangan, perbaikan *account payable*, dll. Oleh karena itu dengan menerapkan SAP dalam *account payable*, pengendalian internalnya akan lebih terkontrol.

Dalam tugas akhir ini, pemagang ingin mendeskripsikan pengendalian internal dalam penerapan SAP khusus terkait dengan *account payable* di FINOP SU 02 Divisi Regional V PT. Telkom Indonesia, Tbk, yaitu tempat pemagang bekerja. Tujuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan pengendalian internal dalam penerapan SAP terhadap *Account Payable* di FINOP SU 02 Divisi Regional V PT Telkom Indonesia, Tbk sesuai dengan Keputusan Direktur Keuangan PT. Telkom nomor: KR. 30/LP620/PRO-SAP/2002 tentang *Standard Operating Procedure (SOP)* Sistem Aplikasi Manajemen dengan Aplikasi SAP di PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Pengendalian Internal

Menurut Sawyer *Committee of Sponsoring Organization of Tradeway Commission* (COSO) (2005:61) definisi pengendalian internal adalah suatu proses (yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lain dari suatu entitas) yang dibentuk untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan dalam hal:

1. Efektifitas dan efisiensi operasi
2. Keandalan informasi keuangan
3. Ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Komponen Pengendalian Internal

Menurut Rama dan Jones (2009:134) *Committee of Sponsoring Organization of Tradeway Commission* (COSO) terdapat lima komponen pengendalian internal yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian
Mengacu pada faktor-faktor umum yang menetapkan sifat organisasi dan mempengaruhi karyawannya terhadap pengendalian. Faktor-faktor ini meliputi integritas, nilai-nilai etika, serta filosofi dan gaya operasi manajemen. Juga meliputi cara manajemen memberikan wewenang dan tanggung jawab, mengatur dan mengembangkan karyawannya, serta perhatian dan arahan yang diberikan oleh dewan direksi.
2. Penentuan Risiko
Identifikasi dan analisis risiko yang mengganggu pencapaian sasaran pengendalian internal.
3. Aktivitas Pengendalian
Kebijakan dan prosedur yang dikembangkan oleh organisasi untuk menghadapi risiko. Aktivitas pengendalian meliputi hal-hal berikut:
 - a. Penelaahan Kinerja
Merupakan aktivitas-aktivitas yang mencakup analisis kinerja, misalnya, melalui perbandingan hasil aktual dengan anggaran, proyeksi standar, dan data periode lalu.
 - b. Pemisahan Tugas
Mencakup pembebanan tanggung jawab untuk otorisasi transaksi, pelaksanaan transaksi, pencatatan transaksi, dan pemeliharaan aset kepada karyawan yang berbeda-beda.
 - c. Pengendalian Aplikasi
Diterapkan pada masing-masing aplikasi SIA (Sistem Informasi Akuntansi).
 - d. Pengendalian Umum
Pengendalian umum yang berkaitan dengan banyak aplikasi. Contoh pengendalian yang membatasi akses ke komputer, peranti lunak, dan data perusahaan. pengendalian umum juga mencakup pengendalian atas proses pengembangan dan pemeliharaan peranti lunak aplikasi.
4. Informasi dan Komunikasi
Sistem informasi perusahaan merupakan kumpulan prosedur (otomasi dan manual) dan record yang dibuat untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan kejadian pada proses entitas. Komunikasi meliputi penyediaan pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab individu.
5. Pengawasan
Manajemen harus mengawasi pengendalian internal untuk memastikan bahwa pengendalian organisasi berfungsi sebagaimana dimaksudkan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Pada proses bisnis pengeluaran kas dan bank untuk pembayaran pihak ketiga ini diawali dengan adanya dokumen pendukung pihak ketiga yang diterima oleh Official Verifikasi & Tax. Dokumen ini berisi surat tagihan, kwitansi, faktur komersial/invoice, faktur pajak, berita acara, dan dokumen pendukung lainnya. Setelah dokumen pendukung tersebut diterima, maka dilakukan validasi keabsahan dokumen pendukung dan melakukan review atas perhitungan pajak. Selain memproses kegiatan tersebut, dilakukan juga Checklist Pemeriksaan Dokumen & Pajak dan memarafnya, membuat memo jurnal.

Setelah Official Verifikasi & Tax menerima dan memeriksa dokumen yang dikirimkan oleh Asman (Asisten Manager) Finance Service Area, maka dilakukan proses input dokumen ke dalam SAP. Dalam hal ini, proses input dokumen juga mencantumkan nomor park dokumen pada dokumen yang terkait. Setelah data tersebut berhasil diinput dalam sistem, selanjutnya akan dikirim ke Official Cash & Bank untuk dilakukan review hasil input di SAP dan dilakukan posting ke SAP. Setelah proses tersebut dilakukan, maka data dikirim ke Official Finance Service untuk memproses SPB (Surat Perintah Bayar) dan mencetak SPB (status '0') untuk ditandatangani sesuai kewenangan. Dari proses pembuatan SPB tersebut, dilakukan proses approval SPB (status '1') oleh personil yang ditetapkan oleh pejabat sesuai kewenangan. Setelah proses pembuatan SPB (Surat Perintah Bayar) selesai, maka SPB diarsip. Soft copy dari

SPB tersebut secara otomatis tersimpan dalam sistem, sedangkan hard copy tersebut diarsip atau disimpan dalam lemari penyimpanan. Soft copy yang disimpan dalam sistem tersebut juga secara online (terintegrasi) dengan pihak yang berkaitan di kantor Pusat. Karena dalam hal ini langsung bertanggung jawab ke *Finance Center* yang ada di *Corporate* (kantor pusat PT. Telkom, Tbk) sesuai dengan struktur organisasi *Finance Center*.

Pembahasan

Evaluasi pengendalian internal menurut model COSO 2009 berdasarkan analisis penulis adalah:

1. Lingkungan Pengendalian

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan magang dan hasil wawancara dengan beberapa pihak, lingkungan pengendalian di PT. Telkom Divisi FINOP SU 02 dapat dikatakan sudah berjalan dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya buku pedoman sesuai dengan Keputusan Direktur Keuangan PT. Telkom nomor: KR. 30/LP620/PRO-SAP/2002 tentang *Standard Operating Procedure (SOP) Sistem Aplikasi Manajemen dengan Aplikasi SAP di PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk*. Pembagian tugas dan wewenang di divisi ini juga sudah baik sesuai dengan struktur organisasi yang dituangkan secara tertulis. Sebelumnya tiap pegawai juga ditraining terlebih dahulu untuk lebih mengetahui tugasnya, termasuk dalam pengoperasian SAP. Adanya peran langsung dari manager area dalam pengambilan keputusan terhadap proses pengeluaran kas dan bank pada pembayaran pihak ketiga.

2. Penilaian Risiko

Dengan adanya risiko yang ada, maka pihak Telkom mengantisipasi terhadap adanya risiko dengan mengambil langkah-langkah sebagai berikut: mengharuskan tiap pegawai selalu mengikuti perubahan peraturan pajak untuk melakukan review atas perhitungan pajak, misalnya perubahan peraturan PPh 23 atas jasa kena pajak; personil yang telah ditentukan mempunyai tanggung jawab untuk mereview dokumen yang diterima dari vendor (pihak ketiga) dan memberi paraf pada Checklist Pemeriksaan Dokumen Pertanggungjawaban; pejabat sesuai kewenangan mempunyai tanggung jawab untuk mereview keakuratan dan kelengkapan hasil keluaran, yaitu berupa SPB (Surat Perintah Bayar) dan menandatangani.

3. Aktivitas Pengendalian

Adapun kebijakan maupun prosedur aktivitas pengendalian pada FINOP SU 02 PT. Telkom Indonesia adalah:

a. Penelaahan Kinerja

PT. Telkom yang mengharuskan para pegawai memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan juga selalu berusaha untuk memotivasi dan mendorong karyawan untuk beradaptasi dengan perubahan. Misalnya adanya pelatihan yang memadai sebelum melaksanakan tugasnya.

b. Pemisahan Tugas

Dalam melakukan tugasnya, tiap pegawai pada divisi area ini sudah terdapat pembagian wewenang dan tanggung jawab secara tepat bagi setiap karyawan dalam perusahaan, sehingga masing-masing bagian mengetahui dengan jelas apa tugas mereka dan kepada siapa mereka harus bertanggung jawab.

c. Pengendalian Aplikasi

Pada setiap dokumen vendor yang akan diinput selalu menyertakan Checklist Pemeriksaan Dokumen, dimana Checklist tersebut mencantumkan nomor urut; dalam proses pengeluaran kas dan bank ada bagian yang mereview dokumen yang diterima dan memberi paraf pada Checklist Pemeriksaan Dokumen apabila dokumen vendor sudah benar dan valid; dalam sistem ini, aplikasi akan menolak input data yang tidak lengkap, menolak dan memunculkan kekurangan anggaran untuk masing-masing akun bila input melebihi anggaran. Hal-hal tersebut diperlihatkan sistem dengan menunjukkan atau memberi warna yang berbeda terhadap penginputan data yang salah; aplikasi juga akan menolak eksekusi jurnal yang tidak balance, entry nomor SPB yang sama lebih dari satu kali. Di akhir proses pengolahan, sistem akan menampilkan SPB (Surat Perintah Bayar) dalam bentuk *print preview*. Dan SPB hanya bisa diapprove jika status SPB "0"; laporan yang dihasilkan selalu diberi nomor urut untuk memudahkan pengguna membaca laporan dan mencari laporan tersebut jika sewaktu-waktu dibutuhkan; laporan yang akan dikeluarkan (diprint) dilakukan pengecekan terlebih dahulu dengan cara menampilkan laporan dalam bentuk *print preview*; laporan yang telah dicetak segera dikumpulkan oleh staff bagian pencatatan, yang bertugas untuk membuat daftar dari semua laporan yang dihasilkan dan staff ini yang akan mengetahui adanya laporan yang hilang atau belum lengkap tercetak sebelum dikirim kepada Manager Finance Service Area untuk ditandatangani (diapproval); sebelum laporan digunakan oleh pemakai laporan, maka laporan tersebut direview kembali untuk mengetahui keakuratan dan kelengkapan SPB (Surat Perintah Bayar); laporan SPB (Surat Perintah Bayar) bersifat rutin dan harus dilaporkan sesuai waktu yang telah ditetapkan; umur laporan SPB (Surat Perintah Bayar) pada divisi area ini berkisar antara 10 tahun; SPB (Surat Perintah Bayar) yang sudah diapproval tersebut dikirim kepada *Corporate* melalui sistem *online*.

d. Pengendalian Umum

Perlu untuk diketahui bahwa dalam divisi area ini, pegawai tidak memegang aset perusahaan berupa uang tunai, karena sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab secara tertulis di struktur organisasi bahwa FINOP SU 02 hanya mempunyai wewenang dalam pengoperasian keuangannya saja. Dan pihak yang berwenang untuk melakukan pembayaran pada pihak vendor (pihak ketiga) adalah *Finance Center* di *Corporate*. Keabsahan dokumen tersebut juga ditetapkan sesuai Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Kas Nomor KUG 02.02/r.01/HK230/2010.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi di PT. Telkom saling berkaitan. Misalnya dalam menginput dokumen sumber ke dalam SAP kurang akurat dan terjadi kesalahan, maka output yang dikeluarkan berupa laporan SPB (Surat Perintah Bayar) kurang akurat pula. Dan hal ini akan menghambat proses ke divisi selanjutnya. Namun, sejauh pengamatan penulis selama mengikuti proses bisnis dalam divisi area ini, data yang kurang akurat jarang terjadi karena sebelum dokumen diinput, dilakukan review terhadap dokumen sumber dan sistem yang digunakan pun sudah diaplikasikan dengan baik.

5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses penilaian struktur pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan struktur pengendalian intern, khususnya dalam proses pengeluaran kas dan bank dilakukan langsung oleh OSM (*Operation Senior Manager*) *Finance Area*, yang mempunyai wewenang untuk memberikan approval pada dokumen yang akan dikirimkan setiap harinya. Namun, secara struktural juga ada pihak independen yaitu auditor internal yang bertugas untuk melakukan pemantauan secara terpusat di *Corporate* (kantor pusat PT. Telkom).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini:

- a. Sistem pengendalian internal pada penerapan SAP terhadap account payable dapat dikatakan sudah baik, mulai dari struktur organisasi, sistem pencatatan, prosedur otorisasi, pengendalian *input*, pengendalian proses serta pengendalian *output* nya.
- b. Tidak adanya penyimpangan dalam proses bisnis pengeluaran kas dan bank karena setiap pihak yang bersangkutan melakukan kinerjanya dengan mematuhi standar operasional perusahaan secara tertulis berdasarkan Keputusan Direktur Keuangan PT. Telkom nomor: KR. 30/LP620/PRO-SAP/2002 tentang *Standard Operating Procedure* (SOP) Sistem Aplikasi Manajemen dengan Aplikasi SAP di PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Adapun keterbatasan – keterbatasan yang dihadapi peneliti selama magang adalah:

- a. Adanya perbedaan antara dunia kerja dengan dunia pendidikan.
- b. Adanya keterbatasan waktu karena proses pengeluaran kas dan bank merupakan suatu hal yang baru bagi peneliti, banyaknya istilah baru yang peneliti masih belum mengetahuinya.
- c. Adanya waktu yang kurang untuk memahami secara jelas program SAP

Dari keterbatasan di atas, diharapkan pengendalian internal yang telah dilakukan oleh pihak yang bersangkutan tetap dijalankan sesuai dengan peraturan yang ada.

REFERENSI

- Fess, W. R., 2005, *Pengantar Akuntansi*, Edisi 21, Jakarta: Salemba Empat.
- Hall, J. A., 2001, *Sistem Informasi Akuntansi*, Buku satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Hall, J. A., 2002, *Sistem Informasi Akuntansi*, Buku dua, Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto, 2005, *Analisis dan Desain*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Andi.
- Keputusan Direktur Keuangan PT. Telkom nomor: KR. 30/LP620/PRO-SAP/2002 tentang *Standard Operating Procedure* (SOP) Sistem Aplikasi Manajemen dengan aplikasi SAP di PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
- Kieso, DE., Jerry J. W., dan Terry D. W., 2002, *Accounting Principles*, USA: John Wiley dan Sons Inc.
- Lawrence B, Sawyers, M. A. Dittenhofer, dan J. H Scheiner, 2005, *Audit Internal Sawyer*, Edisi Kelima, Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, 2001, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Kas sesuai Keputusan Direksi PT. Telkom Indonesia Nomor: KUG 02.02/r.01/HK230/2010.
- Rama, Dasaratha V., dan Frederick L. J., 2009, *Sistem Informasi Akuntansi*, Buku satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Romney, M. B., dan Paul J. S. 2003, *Sistem Informasi Akuntansi*, 9th ed, Jakarta: Salemba Empat.
- SAP R/3 Modules diakses tanggal 24 Oktober 2011 http://MySimtel_telkom_co_id

PENGARUH TIPE INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA PERUSAHAAN PESERTA ISRA TAHUN 2008-2010

LINDAWATI HARSONO

lin_mailbox@yahoo.co.id

ABSTRACT

Since 2007, limited companies in Indonesia have responsibility to implement corporate social responsibility as stipulated in the law No. 40/ 2007 regarding the limited companies. Social responsibility which has been implemented will be disclosed, one way of disclosure is through sustainability report. This study was conducted to examine the influence of type of industry, firm size and managerial ownership on the level of corporate social responsibility disclosure. Samples of this research consist of 18 companies which joined Indonesia Sustainability Reporting Awards in 2008-2010 and published sustainability reports. Sources of data in the form of secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. Data analysis techniques using multiple linear regression. The results of this study indicate that individually, type of industry variable and company size variable are not significantly influence on the level of social responsibility disclosure. Individually, managerial ownership variable is negatively influence on the level of social responsibility disclosure.

Keywords: *social responsibility disclosure level, type of industry, firm size, managerial ownership.*

PENDAHULUAN

Pada awalnya perseroan terbatas melaksanakan tanggung jawab sosial secara sukarela. Sejak ditetapkannya Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), perseroan terbatas di Indonesia wajib melaksanakan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan selanjutnya akan diungkapkan sebagai perluasan dari informasi akuntansi konvensional. Selama beberapa tahun terakhir ini telah dikembangkan berbagai panduan tentang pengungkapan tanggung jawab sosial. Pada tahun 2006 *Global Reporting Initiative* (GRI) menerbitkan pedoman G3. Subjek pedoman G3 meliputi ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Pedoman G3 menjadi kriteria penilaian dan kategori pemenang pada *Indonesia Sustainability Reporting Awards* (ISRA) tahun 2008-2010. Pada tahun 2010 *International Organization for Standardization* menerbitkan ISO 26000. Pada tahun 2011 GRI menerbitkan pedoman G3.1 yang merupakan perluasan dari pedoman G3.

Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: tipe industri, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan tipe industri, perusahaan dikelompokkan menjadi perusahaan *high profile* dan *low profile*. Sembiring (2005), Anggraini (2006) menemukan pengaruh positif tipe industri terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009) menunjukkan hasil yang berbeda, tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial menunjukkan ketidakkonsistenan hasil dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sembiring (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006), Nurkhin (2009) menunjukkan hasil yang berbeda, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial menunjukkan ketidakkonsistenan hasil dalam penelitian-penelitian terdahulu. Anggraini (2006), Muchlish dan Rawi (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Barnea dan Rubin (2005) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Data pengungkapan tanggung jawab sosial dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan menyediakan informasi kepada pemangku kepentingan kunci tentang dampak keberlanjutan terkait aktivitas bisnis utama perusahaan dan tindakan strategis yang dilaksanakan oleh perusahaan dalam menanggapi dampak tersebut. Pada tahun 2007 pemerintah menerbitkan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang isinya menyatakan bahwa tanggung jawab sosial menjadi hal yang wajib dilaksanakan bagi perusahaan yang kegiatan utamanya berkaitan dengan sumber daya alam. Regulasi tersebut berdampak signifikan terhadap motivasi untuk pelaporan berkelanjutan (*National Center for Sustainability Reporting*, 2010). Untuk mengetahui apakah setelah ditetapkannya UU No. 40 tahun 2007 telah banyak perusahaan yang termotivasi mengungkapkan tanggung jawab sosial, penelitian ini akan menggunakan data peserta ISRA selama tahun 2008-2010. Pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial dalam penelitian ini menggunakan pedoman G3 karena lebih relevan dengan objek penelitian yaitu perusahaan peserta ISRA tahun 2008-2010. Perusahaan yang menjadi peserta ISRA pada tahun 2008-2010

menerbitkan *sustainability report* berdasarkan pedoman G3. Pedoman G3 terdiri atas dua aspek yaitu *core indicators* dan *additional indicators*. Penelitian ini akan menggunakan aspek *core indicators* karena menjadi perhatian banyak pemangku kepentingan. Total *core indicators* dalam panduan G3 sejumlah 49 indikator. *Core indicators* terbagi dalam enam kategori meliputi ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan peserta ISRA tahun 2008-2010 yang menerbitkan laporan keberlanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Tipe Industri terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Tipe industri terdiri atas dua kelompok, yaitu industri *high profile* dan industri *low profile*. Perusahaan *high profile* memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politis, dan tingkat kompetisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan *low profile* (Nugrahani, 2009). Perusahaan *high profile* akan mengungkapkan informasi sosial lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile*. Mirfazli dan Nurdiono (2007) berpendapat bahwa industri *high profile* memunculkan lebih banyak dampak sosial dibanding industri *low profile* sehingga mereka melaksanakan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya sebagai bentuk legitimasi atas kegiatan operasi perusahaan. Dari uraian di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Tipe industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk menentukan besar kecil suatu perusahaan. Perusahaan berukuran besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan memberi dampak yang lebih besar kepada masyarakat (Cowen *et al*, 1987; dalam Miranti dan Suhardjanto, 2011). Hal ini menjadikan perusahaan besar memiliki lebih banyak *stakeholder* daripada perusahaan kecil dan menjadi emiten yang banyak disoroti. Perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial untuk melegitimasi dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan dan untuk memenuhi keinginan para *stakeholder* yang berkepentingan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Dari uraian di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Kepemilikan manajerial merupakan suatu cara untuk mengatasi konflik keagenan. Jensen dan Meckling (1976, dalam Anggraini, 2006) menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajerial dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajerial dalam perusahaan semakin kecil. Karena kepemilikan manajerial dalam perusahaan kecil, nilai perusahaan tidak berdampak signifikan pada manajerial. Manajerial akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya konflik kepentingan antara manajerial dengan pemilik menjadi semakin kecil ketika kepemilikan manajerial dalam perusahaan semakin besar. Karena kepemilikan manajerial dalam perusahaan besar, nilai perusahaan akan berdampak signifikan pada manajerial. Manajerial akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial untuk meningkatkan *image* perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Dari uraian di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan peserta *Indonesia Sustainability Reporting Award* tahun 2008-2010 yang menerbitkan laporan keberlanjutan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan peserta *Indonesia Sustainability Reporting Awards*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan adalah:

1. Perusahaan yang menjadi peserta ISRA tahun 2008-2010.
2. Perusahaan yang *go public* dan menerbitkan laporan tahunan selama tahun 2007–2009.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) selama tahun 2007–2009.
4. Perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh direksi atau dewan komisaris selama tahun 2007-2009.
5. Data perusahaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia.

Dari hasil seleksi sampel, jumlah sampel keseluruhan adalah 18.

Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2007-2009 yang diterbitkan oleh perusahaan peserta ISRA tahun 2008-2010.

- Data indeks pengungkapan tanggung jawab sosial diperoleh dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan yang dianalisis dan selanjutnya dimasukkan dalam tabel item-item pengungkapan tanggung jawab sosial. Item yang diungkapkan diberi nilai 1, yang tidak diungkapkan diberi nilai nol.
- Data tipe industri diperoleh dari bidang industri di mana perusahaan beroperasi yang dipaparkan pada *Indonesia Capital Market Directory*. Perusahaan *high profile* diberi nilai 1, perusahaan *low profile* diberi nilai nol.
- Data ukuran perusahaan diperoleh dari total aset dalam neraca laporan tahunan. Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan logaritma dari total aset.
- Data kepemilikan manajerial diperoleh dari ikhtisar saham yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase dari jumlah saham yang dimiliki direksi atau dewan komisaris dibanding total saham keseluruhan.

Tahap-tahap untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji asumsi klasik, meliputi:
 - a. Uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov Test*.
 - b. Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson yaitu dengan membandingkan nilai DW dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikansi 5%.
 - c. Uji multikolinearitas yang hasilnya diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).
 - d. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park.
3. Penilaian *goodness of fit*
 - Koefisien determinasi yang disesuaikan.
 - Uji statistik F dilakukan dengan tingkat keyakinan 95%, batas nilai signifikan (α) sebesar 0,05.
 - Uji statistik t pada tingkat keyakinan 95%, dan $\alpha = 5\%$.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji asumsi klasik untuk model regresi linier berganda dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

- Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas 0,988. Nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan distribusi data adalah normal.
- Nilai DW dari hasil uji autokorelasi adalah 1,547. Karena nilai DW lebih besar dari nilai d_U yaitu 1,535 dan kurang dari $4 - d_U$ yaitu 2,465, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.
- Hasil uji multikolinearitas mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas. Nilai VIF tidak melebihi 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1.
- Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikan dari masing-masing variabel bebas tidak kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya adalah melakukan uji *goodness of fit*. *Goodness of fit* diukur dari nilai koefisien determinasi yang disesuaikan, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

- Nilai *adjusted R²* sebesar 0,514 yang berarti variabilitas tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dijelaskan oleh variabilitas tipe industri, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial sebesar 51,4%, sedangkan sisanya 48,6% dijelaskan oleh variabel lain selain ketiga variabel bebas dalam penelitian ini.
- Hasil uji F menunjukkan nilai signifikan pada 0,004 yang berarti variabel tipe industri, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.
- Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel tipe industri dan ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tipe industri dan ukuran perusahaan secara individual tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara individual berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$CSR = 2.528 + 0,222 TI - 0,155 UP - 10,136 KM + e$$

Pembahasan

Koefisien regresi variabel tipe industri (TI) sebesar 0,222. Perusahaan *high profile* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,222 lebih tinggi dari perusahaan *low profile*. Nilai signifikansi variabel tipe industri sebesar 0,180. Nilai ini lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian H1 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Sembiring (2005), Anggraini (2006), Mirfazli dan Nurdiono (2007) yang menemukan pengaruh positif tipe industri terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Nurkhin (2009) yang tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial karena para aktivis sosial dan lingkungan, serta pemerintah akan memberikan tekanan yang lebih besar kepada perusahaan *high profile* maupun *low profile* yang tidak berusaha mengendalikan dampak sosial dan lingkungan. Perusahaan akan melaksanakan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya sebagai bentuk legitimasi atas dampak dari kegiatan operasi perusahaan.

Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (UP) sebesar $-0,155$. Ukuran perusahaan berpengaruh sebesar $0,155$ terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan besar melakukan lebih sedikit pengungkapan tanggung jawab sosial daripada perusahaan kecil. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar $0,152$. Nilai ini lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian H2 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sembiring (2005) yang menemukan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Nurkhin (2009) yang tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial karena keputusan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial didasarkan pada faktor biaya dan manfaat, bukan pada banyaknya aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan dan banyaknya *stakeholder*.

Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar $-10,136$ menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh sebesar $10,136$ terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar melakukan lebih sedikit pengungkapan tanggung jawab sosial daripada perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang kecil. Dengan demikian H3 ditolak. Nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,029$. Nilai ini lebih kecil dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Anggraini (2006) dan Muchlish dan Rawi (2010) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Barnea dan Rubin (2005) yang menemukan pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Manajerial yang memiliki saham secara tidak langsung akan turut menanggung biaya pengungkapan informasi sosial. Pengungkapan informasi sosial akan menambah biaya perusahaan dalam jangka pendek walaupun dalam jangka panjang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Karena jumlah kepemilikan saham oleh manajerial bersifat tidak permanen, tergantung pada kebijakan perusahaan, maka manajerial akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka pendek dengan mengurangi biaya pengungkapan tanggung jawab sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 maka dapat disimpulkan bahwa tipe industri secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial secara individual berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.

1. Penelitian selanjutnya yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh tipe industri terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial disarankan agar mempertimbangkan keseimbangan jumlah perusahaan *high profile* dan *low profile* yang menjadi peserta ISRA. Pada tahun 2008-2010 peserta ISRA lebih didominasi oleh perusahaan *high profile*. Penelitian menggunakan variabel tipe industri sebaiknya dilakukan jika tipe industri perusahaan peserta ISRA di tahun-tahun mendatang seimbang.
2. Penelitian selanjutnya disarankan agar mengukur tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan pedoman G3.1 dan ISO 26000. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan apakah pedoman G3.1 atau ISO 26000 yang lebih banyak digunakan oleh perusahaan peserta ISRA dalam menentukan informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

REFERENSI

- Anggraini, Fr.R.R., 2006, Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan: Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Agustus: 1-21.
- Barnea, A., dan Rubin, A., 2005, Corporate Social Responsibility as a Conflict between Shareholders, *Journal of Financial Intermediation*, diakses 16 Agustus, 2011, <http://apps.olin.wustl.edu/jfi/pdf/csr.conflict.pdf>.
- Global Reporting Initiative, 2006, Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.0, diakses 22 September, 2011, <http://www.globalreporting.org/ReportingFramework/G3Guidelines>.
- Miranti, L. dan Suhardjanto, D., 2009, Indonesian Environmental Reporting Index dan Karakteristik Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 13, No. 1, diakses 6 September, 2011, <http://journal.uui.ac.id/index.php/JAAI/article/viewFile/2240/2042>.

- Mirfazli, E., dan Nurdiono, 2007, Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan Dalam Kelompok Aneka Industri Yang Go Publik di BEJ, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 12, No. 1, Januari: 1-146.
- Muchlish, M., dan Rawi, 2010, Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, hal. 1-28.
- National Center for Sustainability Reporting, 2010, *6th Indonesia Sustainability Reporting Award 2010*, diakses 24 Oktober, 2011, <http://www.ncsr-id.org/2010/12/16/announcement-of-the-6th-indonesia-sustainability-reporting-award-isra-2010>.
- Nugrahani, T.S., 2009, Perbedaan Karakteristik Perusahaan High Profile dan Low Profile pada Pengungkapan Sukarela, Tanggung Jawab Sosial, Likuiditas, Solvabilitas, dan Size, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 3, diakses 6 September, 2011, <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/3094974.pdf>.
- Nurkhin, A., 2009, Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi Empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, *Master Thesis*, Universitas Diponegoro, diakses 15 Agustus, 2011, http://eprints.undip.ac.id/8038/1/Ahmad_Nurkhin.pdf.
- Sembiring, E.R., 2005, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, September: 379-395.